

DAKWAH SEBAGAI MEDIA INTEGRASI AGAMA DAN ILMU PENGETAHUAN

'Dini Maulina

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

dinimaulina99@gmail.com

***Abstract:** This study aims to look further at science and religion and da'wah as a medium for the integration of both. Da'wah with one of its goals, namely spreading truth and goodness can be one of the media to explain that science and religion are not contradictory and both have the same goal, namely to seek the essence of truth. This study uses a library research approach by analyzing two variables, namely science and religion by utilizing books, journals, and other library tools as references and sources of data or information. Based on the results of the analysis, it is found that one conclusion is that science and religion do not contradict each other. Both science and religion both require the role of reason to understand it perfectly and da'wah can be a medium to convey the harmony of the objectives of the two variables.*

Keywords: Science; Religion; Da'wah;

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk melihat lebih jauh tentang ilmu pengetahuan dan agama serta dakwah sebagai media integrasi keduanya. Dakwah dengan salah satu tujuannya yakni menyebarkan kebenaran dan kebaikan dapat menjadi salah satu media guna menjelaskan bahwa antara ilmu pengetahuan dan agama tidak saling bertentangan dan keduanya mempunyai tujuan yang sama yakni mencari hakikat kebenaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian kepustakaan (library research) dengan menganalisa dua variabel yakni ilmu pengetahuan dan agama dengan memanfaatkan buku, jurnal dan perangkat kepustakaan lainnya sebagai rujukan dan sumber data atau informasi. Berdasarkan hasil analisa ditemukan satu kesimpulan bahwa antara ilmu pengetahuan dan agama tidak saling bertentangan. Baik ilmu pengetahuan maupun agama sama sama membutuhkan peran akal untuk memahaminya secara sempurna dan dakwah bisa menjadi salah satu media guna menyampaikan keselarasan tujuan kedua variabel tersebut.

Kata kunci: Ilmu Pengetahuan; Agama; Dakwah;

A. Pendahuluan

Seperti yang telah di jelaskan oleh para ahli terdahulu bahwa ilmu dan agama merupakan dua hal yang sejalan dan tidak saling bertentangan, kedua nya saling berhubungan dan tidak terpisahkan, islam juga memandang positif ilmu pengetahuan atau hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan ilmiah.¹ Pada dasarnya ilmu dan agama memiliki perbedaan dalam definisi. Ilmu dalam bahasa Inggris disebut *science* yang merupakan serapan dari bahasa latin *scietina* yang berarti mengetahui.

Kata ilmu juga kerap disandingkan dengan pengetahuan atau dalam bahasa Inggris disebut *knowledge* yang berarti nyata, atau sadar akan sesuatu. Dengan demikian ilmu pengetahuan dapat di definisikan kumpulan fakta yang bersifat empiris dan rasional yang di ciptakan oleh individu berdasarkan pengalaman dengan melewati berbagai percobaan kebenaran.²

Sementara itu, agama dalam bahasa inggris disebut *religion* dan dalam bahasa latin disebut *religio*, selanjutnya Harun Nasution memberi definisi agama dengan mengikatkan diri pada suatu pola kehidupan yang di dalamnya mengandung pengakuan pada sesuatu yang berada di luar diri manusia dan mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia. Secara sederhana bisa dikatakan dengan penghambaan diri kepada Tuhan, oleh karenanya terdapat tiga elemen dalam pengertian agama yaitu manusia, Tuhan, dan penghambaan.³

Dari dua definisi diatas, dapat dilihat bahwa ilmu dan agama keduanya sama sama merujuk kepada kebenaran dan pengakuan. Oleh sebab itu keduanya bersifat saling melengkapi dan saling berkaitan seperti yang dikatakan pada paragraf pembuka diatas. Islam sebagai penyempurna agama-agama terdahulu selalu menuntut manusia untuk melibatkan akal dalam memahami tanda-tanda kekuasaan Allah yang terdapat dalam alam semesta.⁴ Demikian pula ilmu yang selalu melibatkan akal, dari sini kembali ditemukan keselaran antara agama dan ilmu.

Namun demikian, dalam kehidupan nyata masih kerap ditemukan baik kelompok ataupun individu yang memisahkan antara agama dan ilmu, disinilah dakwah mengambil perannya untuk memberi pemahaman bahwa agama dan ilmu sebenarnya saling berkaitan. Dakwah mencakup belajar dan mengajar yang dimana

¹ Ali Mustopo, "Integrasi Agama dan Ilmu Pengetahuan," *Jurnal Al-Afkar* 5, no. 2 (2017): 82.

² Izzatur Rusuli dan Zakiul Fuady M. Daud, "Ilmu Pengetahuan Dari John Locke Ke Al-Attas," *Jurnal Pencerahan* 9, no. 1 (30 Maret 2015): 8.

³ Dwi Wahyuni, "Agama Sebagai Media Dan Media Sebagai Agama," *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 18, no. 2 (30 Desember 2017): 84.

⁴ Heru Juabdin Sada, "Manusia Dalam Perspektif Agama Islam," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2016): 135.

seorang pendakwah akan menyampaikan atau menyeru kebenaran kepada umat Islam yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia.⁵

Dakwah mengambil peran untuk menyeru kepada kebenaran dan memperbaiki kekeliruan pemahaman bagi orang-orang yang memisahkan antara ilmu dan agama. Dakwah yang dimaksud disini tidak mesti dilaksanakan dengan berdiri di mimbar dan kemudian berceramah namun ada banyak cara dalam melakukan dakwah dengan memanfaatkan perkembangan zaman.⁶

Selain dakwah, pendidikan juga berperan dalam menjadi media integrasi agama dan ilmu pengetahuan penelitian tentang hal tersebut telah dilakukan oleh Irwan Fathurrochman, menurutnya penyatuan antara ilmu pengetahuan dan agama akan menghasilkan ilmu yang *transcendental* serta didukung dengan keabsahan empiris dan rasional sebagai pijakan kebenaran ilmiah. Ilmu seharusnya tidak dipisahkan lagi antara ilmu agama dan non-agama tetapi hanya di bedakan saja menjadi ilmu kaunyah dan ilmu qauliyah.⁷

Selanjutnya Faizin, dalam jurnalnya yang melihat integrasi agama dan sains berdasarkan tafsir ilmi mengatakan bahwa paradigma agama dan ilmu pengetahuan dalam tafsir tersebut merupakan upaya mengenalkan Tuhan kepada masyarakat luas dibarengi dengan penemuan-penemuan sains. Teologi hadir memberi penjelasan tentang ketuhanan kemudian sains hadir dengan memberi bukti berupa temuan-temuan yang secara tidak langsung akan menggiring pembacanya untuk meyakini ayat-ayat Al-Qur'an dan mengaplikasikannya kehidupan sehari-hari.⁸

Sama seperti pendapat sebelumnya Abdul Wahid juga mengatakan bahwa antara ilmu, agama dan filsafat memiliki kaitan yang erat, hal ini dilihat dari tujuan dari ketiganya yang sama-sama mencari kebenaran. Namun demikian terdapat perbedaan antara ketiganya jika dilihat secara *vertical* yang dimana hanya agama saja yang memiliki tujuan tersebut yang melibatkan Tuhan sebagai zat yang disembah oleh manusia.⁹

Pendapat selanjutnya di kemukakan oleh Zapurkhan dalam jurnal penelitiannya, menurutnya antara kaitan agama dan ilmu pengetahuan dapat dilihat dari Murtadha Muthatahahri yang mengatakan bahwa Sains memberi kekuatan, sedangkan agama memberi cinta, sains memberi kita kesempatan dan sedangkan iman mengarahkan kita, sains berarti kemampuan dan sedang keimanan adalah

⁵ Lalu Muchsin dan Fauziah, *Psikologi Dakwah*, 1 ed. (Jakarta: Prenamedia Group, 2019), 6.

⁶ Nurdin, T. Z. (2018). Komunikasi pembangunan masyarakat; sebuah model Audit sosial multistakeholder. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 1(1).

⁷ Edison Edison Dan Irwan Fathurrochman, "Pendidikan Sebagai Media Integrasi Agama Dan Sains Dalam Era Revolusi Industri 4.0," *Jurnal Literasiologi* 3, No. 1 (25 Januari 2020): 187.

⁸ Faizin Faizin, "Integrasi Agama Dan Sains Dalam Tafsir Ilmi Kementerian Agama Ri," *Jurnal Ushuluddin* 25, No. 1 (21 Juni 2017): 31.

⁹ Abd Wahid, "Korelasi Agama, Filsafat Dan Ilmu," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 14, No. 2 (11 Oktober 2012): 230.

kehendak baik, sains menunjukkan apa yang ada, sedangkan agama mengilhami apa yang kita lakukan, sains adalah revolusi eksternal sedangkan agama adalah revolusi internal.

Berangkat dari hasil penelitian terdahulu seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, maka pada dalam jurnal ini penulis akan membahas tentang dakwah sebagai media integrasi agama dan ilmu pengetahuan. Disini penulis ingin menegaskan bahwa dakwah bisa menjadi salah satu media penghubung antara agama dan ilmu pengetahuan dengan melihat tujuan dari dakwah itu sendiri yakni menyebarkan kebaikan dan kebenaran.

B. Dakwah, Tujuan, dan Hakikat

Dakwah secara bahasa berasal dari bahasa Arab yaitu *da'a-yad'i-da'watan* yang berarti memanggil, menyeru, mengajak. Pengertian tersebut sesuai dengan QS. Yunus ayat 25. Kata dakwah disebut sekitar 198 kali dalam Al-Qur'an yang tersebar dalam 176 ayat dan 55 surah. Secara istilah banyak para ahli yang memberi definisi dakwah menurut Andy Dermawan dakwah adalah seruan atau ajakan kepada suatu individu atau kelompok untuk mengikuti ajaran Islam dan nilai-nilai Islam, kepada individu yang non muslim maka dakwah adalah mengajak mereka untuk memeluk Islam, dan kepada umat Islam maka dakwah adalah mengajak mereka untuk menyempurnakan keislamannya.

Selanjutnya menurut Toha Yahya Omar segenap usaha untuk menyampaikan kepada seseorang atau seluruh umat Islam mengenai pandangan dan tujuan hidup menurut konsep Islam yaitu melakukan kebaikan dan mencegah dari kemungkaran dengan menggunakan berbagai cara dan media serta membimbing perikehidupan bermasyarakat dan bernegara.¹⁰

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa dakwah adalah segenap usaha dan upaya yang ditujukan kepada individu atau kelompok baik muslim maupun non muslim guna menyeru kuntuk melakukan kebaikan dan menghindari keburukan dengan menggunakan berbagai cara serta media. Terdapat banyak media yang dapat digunakan sebagai sarana berdakwah, namun sebelumnya ada hal-hal yang perlu diperhatikan sebelum memilih media yakni:

Setiap media mempunyai karakteristik masing-masing, setiap media juga memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing, media yang dipilih harus disesuaikan dengan tujuan dakwah yang hendak diraih, media yang dipilih sesuai dengan kemampuan sasaran dakwahnya, media yang dipilih harus seseuai dengan materi dakwah yang ingin disampaikan, memilih media secara objektif, artinya pemilihan media bukan atas dasar kesukaan Da'i, keefektifan dan keefisienan harus diperhatikan.¹¹

¹⁰ Dr Syamsuddin AB S.Ag.,M.Pd, *Pengantar Sosiologi Dakwah* (Kencana, 2016), 8.

¹¹ Aminudin Aminudin, "Media Dakwah," *Al-Munzir* 9, No. 2 (24 Maret 2018): 348,.

Adapun media yang bisa digunakan sebagai sarana berdakwah yakni, media massa dan media non massa. Media massa digunakan jika dakwah ditujukan kepada banyak orang dan bertempat tinggal jauh, contohnya seperti radio, televisi, dan film. Sedangkan media non massa digunakan untuk berdakwah dengan pihak tertentu contohnya adalah surat, SMS, telepon, email, papan pengumuman, dan lain-lain. Selain itu, terdapat media lain yang dapat digunakan untuk berdakwah yaitu media visual berupa gambar atau foto, overhead proyektor (OHP), film slide. Media audio seperti radio, dan tape recorder. Media audio visual seperti televisi dan internet. Dan media cetak seperti buku, surat kabar dan majalah.

Proses dakwah juga tidak terlepas dari berbagai metode, adapun metode-metode yang digunakan dalam berdakwah adalah: *pertama*, dakwah *bil hikmah*, yaitu dengan memberi teladan yang baik dalam bersikap yakni sopan santun dan berperilaku baik kepada siapapun. *Kedua*, dakwah *Mauidzah hasanah*, yakni menuntun ke arah yang benar dengan memberi nasihat dan bimbingan secara lemah lembut agar mereka mau berbuat kebajikan. *Ketiga*, Mujadalah, yakni mengarah kepada perlawanan yang ditujukan untuk mempertahankan pendapat yang paling benar, akan tetapi tetap berdasarkan etika dan ketentuan tertentu.¹²

Penggunaan metode dakwah diatas dimaksudkan guna mencapai tujuan dari dakwah itu sendiri yakni menebarkan serta mengajak orang-orang untuk berbuat kebaikan dan meninggalkan segala kekeliruan dan kemungkar¹³. Selain itu dakwah juga di berfungsi sebagai bentuk pertahanan ideologi Islam agar senantiasa berada dalam kebenaran.

Hal penting selanjutnya dalam dakwah adalah hakikat dakwah itu sendiri, ketika menyinggung tentang hakikat itu artinya membicarakan hal secara mendasar. Hakikat dakwah itu sendiri bukan sekedar kata-kata akan tetapi mengandung unsur persuasif yang berasal dari jiwa *Da'i*. terdapat lima point hakikat dakwah yakni dakwah sebagai tabligh, dakwah sebagai ajakan, dakwah sebagai pekerjaan menanam, dakwah berupa akulturasi budaya dan dakwah sebagai pekerjaan membangun.

Hakikat dakwah sebagai tabligh bermakna menyampai informasi, ajarkan, seruan, serta gagasan kepada masyarakat dan biasa dilakukan diatas mimbar. Tablig yang berisi informasi akan menghasilkan pemahaman, dan tabligh yang berisi renungan akan menghasilkan penghayatan. Tabligh akan berhasil apabila sang Mubaligh benar-benar melakukan dakwah karena panggilan jiwa dan merasa bahwa dakwah adalah tanggung jawabnya.

Selanjutnya hakikat dakwah sebagai ajakan oleh karena itu *Da'i* di tuntut harus tau tujuan kemana masyarakat akan diajak, jika seorang *Da'i* gagal

¹² Yudika Wahid Firdaus, "Komunikasi Dakwah Nabi Muhammad Saw Periode Mekkah" (Lampung, Institut Agama Islam Negeri Metro, 2020), 69.

¹³ Ainur Rofiq, "Urgensi Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Di Era Industry 4.0," *Indonesian Journal Of Islamic Communication* 3, No. 1 (20 Agustus 2020): 7.

menetapkan tujuannya maka masyarakat akan sulit tertarik. Hakikat selanjutnya adalah dakwah sebagai penanam, yang berarti berdakwa merupakan pekerjaan menanamkan nilai-nilai Islam seperti keimanan, kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, kedisiplinan, dan akhlaq mulia lainnya kedalam jiwa manusia.¹⁴

Berikutnya hakikat dakwah berupa akulturasi nilai bermakna dakwah menyesuaikan dengan tradisi setempat tanpa harus menghilangkan suatu tradisi akan tetapi menggantinya dengan nilai-nilai islami misalnya dalam acara selamatan jika dulu diisi dengan berjudi, bergadag, serta minum minuman keras maka oleh wali songo kegiatan-kegiatan diganti dengan tahlil.

Terakhir adalah hakikat dakwah sebagai pekerjaan yang membangun, hal ini dapat dilihat dalam sejarah Islam yaitu perkembangan dakwah Islam beriringan dengan perkembangan dan kemajuan suatu wilayah pada masa itu. Dakwah dalam bentuk membangun jika dibaratkan dengan sebuah bangun maka akan melalui tahapan-tahapan merancang, pengujian kekuatan tanah, mencari ahli di bidang pembangunan, dan menyediakan bahan bangunan, setelah semua itu terpenuhi baru pembangunan bisa dilakukan, demikian juga dengan dakwah yang juga harus mempunyai persiapan.¹⁵

1. Agama, Makna dan Urgensi

Agama berasal dari bahasa Arab “Ad-din” dan dalam bahasa Inggris disebut *religion*. Kata *Ad-Din* mengandung arti tunduk, patuh, menguasai. Sedangkan kata *religion* atau *relegere* dalam bahasa Latin diartikan mengumpulkan atau membaca. Adapun kata agama berasal dari bahasa Sanskerta yang terdiri dari “a” yang berarti tidak dan “gam” yang berarti kacau jika digabungannya akan bermakna tidak kacau atau bisa diartikan dengan teratur. Harun Nasution memaknai agama sebagai ikatan, ikatan yang di maksud adalah ikatan yang harus di patuhi manusia yang berasal dari suatu kekuatan yang melebihi manusia berupa kekuatan gaib yang tidak kasat mata, namun mempengaruhi kehidupan manusia sehari-hari.¹⁶

Selanjutnya Harun Nasution menerangkan unsur-unsur penting dalam agama yaitu; kekuatan gaib yang dimana manusia meminta kepada kekuatan tersebut karena merasa dirinya lemah, selanjutnya keyakinan manusia bahwa kesejahteraan kehidupan dunia dan hari akhir tergantung pada hubungannya dengan kekuatan gaib tersebut, dan yang terakhir mempercayai kesucian, dalam bentuk kekuatan gaib dalam kitab yang berisi ajaran-ajaran agama yang bersangkutan.¹⁷

Menurut Ahmad Abdullah Al Masdoosi agama terklasifikasi kedalam tiga macam, *pertama*, agama wahyu dan bukan wahyu (*revealed and non-revealed*), agama wahyu disebut juga agama samawi misalnya Islam sedangkan agama bukan

¹⁴ Lalu Muchsin dan Fauziah, *Psikologi Dakwah*, xii.

¹⁵ Lalu Muchsin dan Fauziah, xiv.

¹⁶ Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, revisi 2016 (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 10.

¹⁷ R. Abuy Sodikin, “Konsep Agama dan Islam,” *Al Qalam* 20, no. 97 (2003): 4.

wahyu atau sering pula disebut sebagai agama budaya adapun yang dikategorikan agama non wahyu adalah selain agama Islam, Kristen, dan yahudi. *Kedua*, agama dakwah dan bukan dakwah (*missionary and non missionary*) menurut Thomas Arnold Islam, Kristen, dan Budha termasuk ke dalam *missionary*. Sedangkan agama Yahudi, dan Brahmanisme adalah *non-missionary*. *Ketiga*, agama kesukuan dan universal.¹⁸

Emile Durkheim, seorang sosiolog mengatakan bahwa agama merupakan sistem kepercayaan dan praktik yang dipadukan dan saling berkaitan dengan hal-hal yang suci yang menjadi suatu komunitas moral yang tunggal. Agama mengandung nilai-nilai serta aturan yang menjangkau seluruh aspek kehidupan. Dalam bermasyarakat agama berfungsi rujukan dalam mengatasi berbagai masalah yang tidak bisa diselesaikan secara empiris.¹⁹

Selain urgensi seperti yang dijelaskan diatas, sejatinya sejak zaman primitive pun manusia sudah memerlukan Tuhan dan beragama merupakan fitrah manusia. Kemajuan transportasi dan teknologi saat ini nyatanya hanya mampu memberi kesenangan lahiriyah saja dan hanya bisa memenuhi kebutuhan fisik saja dan nyatanya itu tidak cukup membuat manusia hidup bahagia. Ada satu kekosongan dalam hidup manusia yaitu spiritual.

Kondisi demikian membuat agama digolongkan kebutuhan primer yang harus dipenuhi dan menjadi pegangan dalam hidup, karena di dalam agama terdapat petunjuk dan bimbingan tentang apa yang harus di usahakan dan bagaimana cara memperolehnya. Bagi sebagian orang yang sudah mencapai tingkat sempurna dalam hidupnya spiritual lebih penting dari segalanya.²⁰

Secara lebih rinci urgensi beragama adalah sebagai berikut:

1. Sebagai penuntun dan pegangan dalam hidup. Agama membimbing jalan hidup manusia ke arah yang benar
2. Memberi ketentraman jiwa
3. Mendidik manusia agar takut melakukan kesalahan dan senantiasa berbuat kebaikan
4. Membebaskan manusia dari perbudakan diri oleh materi duniawi
5. Mengajarkan manusia untuk mempunyai pendirian yang kokoh dan bersikap positif.

Adapun agama yang dimaksud dalam penelitian ini adalah agama Islam. Islam berasal dari kata “salam” yang berarti damai kemudian “salamah” yang berarti sejahtera dan “islam” yang berarti menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah SWT agar memperoleh ridhonya dengan menjalankan segala perintahnya. Agama Islam sendiri merupakan agama yang diturunkan oleh Allah untuk

¹⁸ Agus Miswanto, *Agama, Keyakinan, Dan Etika*, ed. oleh M. Zuhro Arofi (Magelang: Pusat Pembinaan dan pengembangan Studi Islam Universitas Muhammadiyah Magelang, 2012), 27.

¹⁹ Ali Imran, “Peranan Agama dalam Perubahan Sosial Masyarakat,” *Hikmah* 2, no. 1 (2015): 26.

²⁰ Miswanto, *Agama, Keyakinan, Dan Etika*, 28.

disebarluaskan di bumi oleh para rasul utusan Allah dengan berpedoman kepada kitab suci Al-Qur'an.

Islam hadir sebagai penyempurna agama sebelumnya, yang menuntut manusia untuk selalu menggunakan akalnya dalam memahami tanda-tanda pada alam semesta yang didalamnya mengandung makna kekuasaan Allah SWT, dan juga memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Keistimewaan Islam tergambar dalam ciri-cirinya yakni logis yakni tidak membenarkan untuk meyakini hal-hal yang mematkan intelektual sehingga melahirkan kejumudan dalam berpikir selanjutnya luwes, dan praktis yakni Islam menegaskan bahwa iman tidak sekedar mempercayai akan tetapi harus mengakar kepada seluruh perbuatan.²¹

2. Ilmu Pengetahuan

Ilmu pengetahuan terdiri dari dua kata yang masing-masing darinya memiliki arti. Ilmu atau sendiri berasal dari bahasa Arab *'alima* yang berarti pengetahuan. Dalam bahasa Indonesia ilmu kerap disandingkan dengan sains. Sains sendiri berasal dari bahasa Inggris *science*. Kata *science* itu sendiri merupakan serapan dari bahasa Yunani yang berarti pengetahuan, yakni segala bentuk aktivitas yang tersusun yang mengatur pengetahuan dalam bentuk penjelasan dan praduga tentang alam semesta.²²

Secara istilah, menurut The Liang Gie ilmu adalah kumpulan kegiatan penelaahan dan mencari penjelasan dengan menggunakan cara tertentu guna memperoleh pemahaman yang nyata dan dapat diterima oleh akal manusia, mengenai berbagai segi di alam semesta dan menerangkan berbagai gejalanya yang belum dipahami oleh manusia.

Sedangkan pengetahuan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bermakna sesuatu yang diketahui atau segala sesuatu yang berkaitan dengan mata pelajaran. Pudjawidjana mendefinisikan pengetahuan sebagai reaksi manusia atas rangsangan dari alam sekitar melalui persentuhan objek dengan indera dan pengetahuan merupakan hasil dari proses tersebut. Penginderaan dapat terjadi melalui pengelihatn, pendengaran, penciuman, perasa, dan sentuhan.

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa ilmu pengetahuan adalah seperangkat pengetahuan atau hasil dari pengamatan inderawi tentang segala sesuatu yang ada di alam semesta yang yang ditelah diuji menggunakan metode tertentu sehingga menjadi empiris dan rasional dan menjadi pemahaman baru bagi manusia.

Adapun yang menjadi ciri-ciri ilmu pengetahuan yang bersifat ilmiah diantaranya; Memiliki objek yang jelas berupa fenomena alam atau pun gejala sosial. Menggunakan metode yang tepat disertai observasi dan eksperimen. Bersifat

²¹ Sada, "Manusia Dalam Perspsektif Agama Islam," 137.

²² Siti Makhmudah, "Hakikat Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Modern dan Islam," *Al Murabbi* 4, no. 2 (2018): 204.

sistematis dan komprehensif. Baik premis, postula dan proposisi bersifat rasional. Verifikasi secara ilmiah (laboratorium). Bersifat universal dan disetujui oleh ilmuan lainnya.²³

Sejarah perkembangan ilmu pengetahuan sendiri oleh Gorge J Mouly dibagi kedalam tiga tahap yaitu; animisme yakni pada masa ini gejala yang ditemui di alam semesta merupakan perbuatan dewa, empirisme pada tahap ini manusia mulai berpikir dan ingin menemukan hal secara nyata dan dapat di ukur, sejarah mencatat bahwa bangsa Yunani lah yang membentuk ilmu pengetahuan yang sistematis. Dan terakhir teoritis merupakan tahap dimana membuktikan mitos-mitos yang sebelumnya dipercaya agar dapat dipertanggung jawabkan.

Sedangkan menurut Amsal Bakhtiar sejarah perkembangan ilmu pengetahuan terbagi kedalam empat periode yakni periode Yunani Kuno (abad 6 SM-6M) pada periode ini filsafat berkembang. Selain itu pada masa ini masyarakat cenderung menyukai untuk menyelidiki sesuatu secara kritis dan enggan menerima sesuatu dengan begitu saja. Adapun ilmuan yang terkenal pada masa ini adalah Thales (624-545 SM), Pythagoras (580-500 SM), Socrates (469-399 SM), Plato (427-347 SM) dan Aristoteles (384-322 SM).

Periode selanjutnya adalah periode Islam yang dimana pada saat bersamaan merupakan zaman kegelapan di Eropa. Sekitar abad 6-7 M muncul ilmuan muslim seperti Al-Razi, Al-Khawarizmi, Ibnu Rusy, dan lain-lain. Periode selanjutnya adalah masa renaisan dan modern abad ini terletak di ujung ataus esudah abad kegelapan. Ciri utama zaman ini adalah; humanism, individualisme, sekularisme, empirisme, dan rasionalisme. Dan periode terakhir adalah periode kontemporer yang bermula pada abad ke 20M dan berlangsung sampai saat ini, salah satu ilmuannya ada Albert Enstein.²⁴

Hakikat ilmu pengetahuan dapat dilihat dari dua perpektif yakni perspektif barat dan persepektif timur (Islam).²⁵ Dalam perspektif barat ilmu pengetahuan merupakan suatu gagasan yang rasional dan empiris yang dibangun oleh individu dengan melewati berbagai percobaan sumber pengetahuan bagi meraka adalah panca indera dan akal. kebenaran pengetahuan tergantung kepada sumber pengetahuan tersebut, suatu pengetahuan dikatakan benar jika sesuai dengan kenyataan serta sesuai dengan akal.

Sedangkan hakikat ilmu pengetahuan dalam perspektif islam adalah kemampuan jiwa untuk memaknai sesuatu yang bersumber dari Allah memperoleh suatu kebenaran dengan menggunakan pengataman inderawi, akal, serta aktivitas ilmiah. Dalam islam sumber ilmu pengetahuan paling utama adalah Allah SWT yang terdapat dalam ayat-ayat qauniyah dan ayat-ayat kauniyah selanjutnya

²³ Abuddin Nata, *Islam dan Ilmu Pengetahuan* (Prenada Media, 2018), 8.

²⁴ Abdul Karim, "Sejarah Perkembangan Ilmu Pengetahuan," *Fikrah*, 2014, 287.

²⁵ Azman, A. (2018). Penggunaan Media Massa dan Media Sosial di Kalangan Mahasiswa Komunikasi. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 1(1).

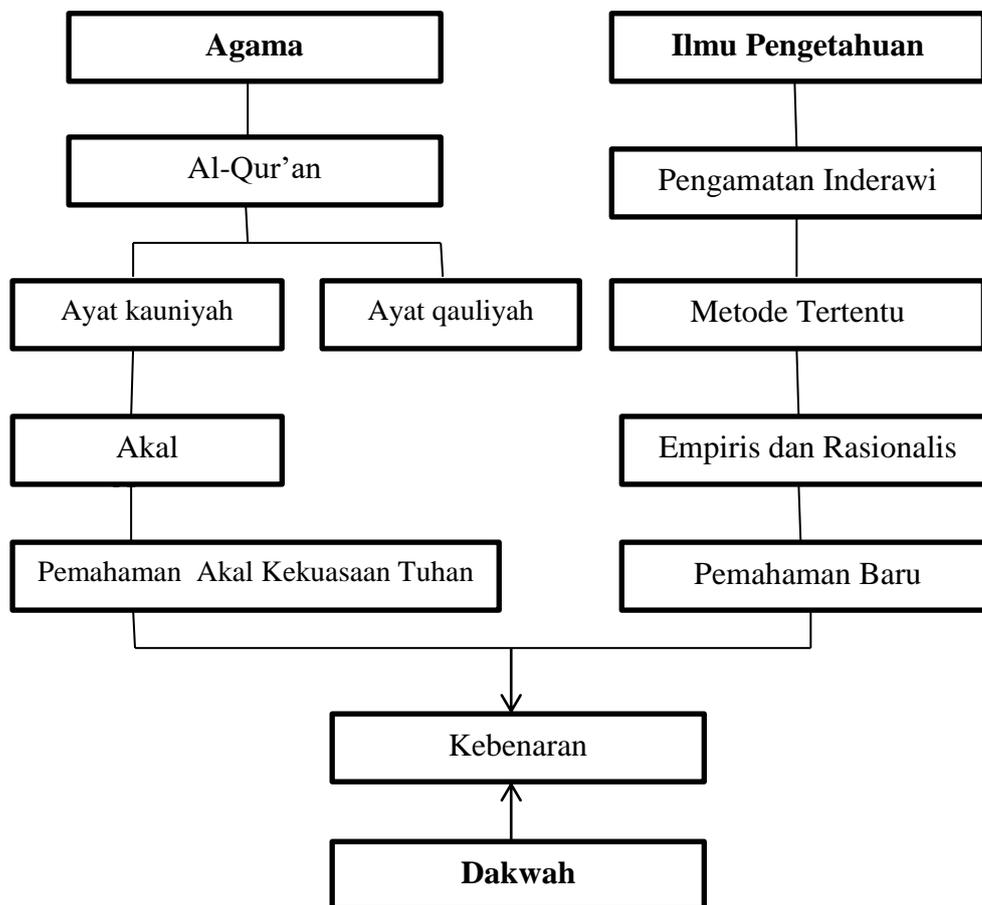
memberi kuasanya kepada manusia untuk mengkaji dan memahaminya hingga menghasilkan ilmu pengetahuan.²⁶

C. Metode Penelitian

Artikel ini di tulis dengan pendekatan kajian pustaka (*library research*) yakni peneliti mengumpul berbagai data dan informasi dengan bantuan material perpustakaan seperti buku, dan jurnal penelitian. Dalam penelitian ini peneliti mengaitkan antara dua variable yakni agama dan ilmu pengetahuan serta dakwah sebagai media pengintegrasian keduanya lalu kemudian menganalisa variable tersebut serta ditambah dengan pendapat peneliti berdasarkan data dan informasi yang telah dikumpulkan.

D. Dakwah, Integrasi Agama dan Ilmu Pengetahuan

Berdasarkan hasil analisa titik temu atau integrasi anatara agama dan ilmu pengetahuan dapat dilihat pada bagan berikut ini:



Bagan 1: titik temu antara agama dan ilmu pengetahuan

²⁶ Rusuli Dan Daud, "Ilmu Pengetahuan Dari John Locke Ke Al-Attas," 15.

Bagan diatas menjelaskan proses terbentuknya pemahaman dalam agama dan dalam ilmu pengetahuan. Variabel pertama yakni agama mempunyai sumber atau pedoman hukum salah satunya yaitu Al-Qur'an yang didalamnya berisi ayat-ayat kauniyah dan ayat-ayat qauliyah. Ayat qauliyah sendiri merupakan ayat atau firman Allah dalam Al-Qur'an yang mengandung hukum ataupun aturan. Sedangkan ayat kauniyah adalah ayat-ayat yang menceritakan tentang kekuasaan Allah SWT melalui tanda-tandanya yang terdapat di alam semesta. Dalam memahami ayat kauniyah tersebut dibutuhkan peran akal didalamnya agar bisa mencapai tujuan sesuai dengan yang diinginkan. Hasil dari pelibatan akal tersebut adalah terciptanya pemahaman baru tentang kekuasaan Allah yang terdapat di alam semesta yang merujuk kepada kebenaran.

Variabel kedua yakni ilmu pengetahuan sendiri bersumber dari pengamatan inderawi manusia, yang kemudian di uji dengan menggunakan metode tertentu disesuaikan dengan pengetahuan tersebut. Sehingga bersifat rasional dan empiris dan dapat dijadikan sebagai pemahaman baru bagi manusia. Selanjutnya pemahaman tersebut akan menggiring kepada kebenaran meskipun dalam ilmu pengetahuan terdapat berbagai macam teori kebenaran.

Adapun tujuan pokok dari dakwah itu sendiri adalah menyebarkan kebaikan kebenaran dengan memanfaatkan berbagai media. Integrasi antara agama dan ilmu pengetahuan yang dimaksud disini adalah "keterkaitan" antara ilmu dan pengetahuan itu sendiri dan bahwa antara agama dan pengetahuan itu sejatinya adalah satu. Maka berdasarkan penjelasan di atas, dalam hal mengintegrasikan agama dan ilmu pengetahuan dakwah menjadi salah satu media pengintegrasian keduanya. Terdapat banyak media dakwah yang dapat digunakan salah satunya berdakwah melalui tulisan yang menghasilkan karya-karya ilmiah yang menyatakan bahwa antara ilmu dan agama tidak saling bertentangan tentunya dengan melihat dari perspekti Islam. Oleh sebab itu peneliti mengambil kesimpulan bahwa dakwah bisa menjadi salah satu media integrasi antara agama dan ilmu pengetahuan tersebut.

B. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan dan hasil analisa pada point sebelumnya, maka yang menjadi kesimpulan dalam tulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Dakwah adalah segenap usaha yang ditujukan kepada individu atau kelompok baik muslim maupun non muslim guna menyeru untuk melakukan kebaikan dan menghindari keburukan dengan menggunakan berbagai cara serta media.
2. Agama merupakan suatu keyakinan yang anut oleh individu atau kelompok yang memuat berbagai aturan, nilai, serta norma kehidupan yang menjadi petunjuk dan pedoman dalam berkehidupan agar senantiasa berada dalam kebenaran

3. Ilmu pengetahuan adalah seperangkat pengetahuan atau hasil dari pengamatan inderawi tentang segala sesuatu yang ada di alam semesta yang diteliti diuji menggunakan metode tertentu sehingga menjadi nyata dan dapat diterima oleh akal dan menjadi pemahaman baru bagi manusia.
4. Dakwah bisa menjadi media integrasi antara agama dan ilmu pengetahuan yang menjelaskan bahwa antara agama dan ilmu pengetahuan tidak saling bertentangan. Dakwah tersebut bisa dilakukan dengan menulis karya-karya terkait dengan agama dan ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin, Aminudin. "Media Dakwah." *Al-Munzir* 9, No. 2 (24 Maret 2018): 192–210. <https://doi.org/10.31332/Am.V9i2.786>.
- Azman, A. (2018). Penggunaan Media Massa dan Media Sosial di Kalangan Mahasiswa Komunikasi. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 1(1).
- Edison, Edison, Dan Irwan Fathurrochman. "Pendidikan Sebagai Media Integrasi Agama Dan Sains Dalam Era Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Literasiologi* 3, No. 1 (25 Januari 2020). <https://doi.org/10.47783/Literasiologi.V3i1.76>.
- Faizin, Faizin. "Integrasi Agama Dan Sains Dalam Tafsir Ilmi Kementerian Agama Ri." *Jurnal Ushuluddin* 25, No. 1 (21 Juni 2017): 19–33. <https://doi.org/10.24014/Jush.V25i1.2560>.
- Firdaus, Yudika Wahid. "Komunikasi Dakwah Nabi Muhammad Saw Periode Mekkah." Institut Agama Islam Negeri Metro, 2020.
- Imran, Ali. "Peranan Agama Dalam Perubahan Sosial Masyarakat." *Hikmah* 2, No. 1 (2015).
- Jalaluddin. *Psikologi Agama Memahami Perilaku Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*. Revisi 2016. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Karim, Abdul. "Sejarah Perkembangan Ilmu Pengetahuan." *Fikrah*, 2014.
- Lalu Muchsin, Dan Fauziah. *Psikologi Dakwah*. 1 Ed. Jakarta: Prenamedia Group, 2019.
- Makhmudah, Siti. "Hakikat Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Modern Dan Islam." *Al Murabbi* 4, No. 2 (2018).
- Miswanto, Agus. *Agama, Keyakinan, Dan Etika*. Disunting Oleh M. Zuhro Arofi. Magelang: Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Studi Islam Universitas Muhammadiyah Magelang, 2012.
- Mustopo, Ali. "Integrasi Agama Dan Ilmu Pengetahuan." *Jurnal Al-Afkar* 5, No. 2 (2017).

- Nata, Abuddin. *Islam Dan Ilmu Pengetahuan*. Prenada Media, 2018.
- Nurdin, T. Z. (2018). Komunikasi pembangunan masyarakat; sebuah model Audit sosial multistakeholder. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 1(1).
- Rofiq, Ainur. “Urgensi Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Di Era Industry 4.0.” *Indonesian Journal Of Islamic Communication* 3, No. 1 (20 Agustus 2020): 1–21. <https://doi.org/10.35719/Ijic.V3i1.620>.
- Rusuli, Izzatur, Dan Zakiul Fuady M. Daud. “Ilmu Pengetahuan Dari John Locke Ke Al-Attas.” *Jurnal Pencerahan* 9, No. 1 (30 Maret 2015). <https://doi.org/10.13170/Jp.9.1.2482>.
- Sada, Heru Juabdin. “Manusia Dalam Perspektif Agama Islam.” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 7, No. 1 (2016): 129–42. <https://doi.org/10.24042/Atjpi.V7i1.1498>.
- S.Ag.,M.Pd, Dr Syamsuddin Ab. *Pengantar Sosiologi Dakwah*. Kencana, 2016.
- Sodikin, R. Abuy. “Konsep Agama Dan Islam.” *Al Qalam* 20, No. 97 (2003).
- Wahid, Abd. “Korelasi Agama, Filsafat Dan Ilmu.” *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 14, No. 2 (11 Oktober 2012): 224–31. <https://doi.org/10.22373/Substantia.V14i2.4875>.
- Wahyuni, Dwi. “Agama Sebagai Media Dan Media Sebagai Agama.” *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 18, No. 2 (30 Desember 2017). <https://doi.org/10.19109/Jia.V18i2.2368>.